

Sabtu, 1 Mei 2010

Bangunan Emas

"Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak..."

(1 Korintus 3:12-13)

Pernahkah Anda melihat bangunan yang kuat tetapi tanpa dasar yang kuat? Yang benar adalah bangunan yang kuat selalu memiliki dasar yang kuat! Gereja yang kuat selalu memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut adalah ajaran atau doktrin. Salah satu doktrin yang penting adalah mengenai Mesias, karena memang Yesus Kristus adalah dasar nyata bagi bangunan!

Setiap orang yang membangun di atas dasar ini, harus memperhatikan bahan dan sifat pekerjaannya; apakah dengan emas dan perak, besar, indah, dan mahal? Atau gubuk, yang terdiri dari papan kayu kasar, rumbia dengan rumput kering dan jerami?

Emas dan batu permata adalah lambang dari apa yang berharga dan lambang bahwa kebenaran dan kekudusan akan dibawa sampai pada hari penghakiman. Hubungannya dengan gambaran ini adalah merujuk kepada kenyataan bahwa balok suatu bangunan mungkin berlapis emas, atau mungkin seperti dalam Bait Allah, yang terbuat dari emas murni, sehingga mampu menahan panas tinggi, sehingga api tidak akan menghancurkannya.

Jadi, doktrin kebenaran yang berharga dan semua perasaan, pandangan, pendapat, kebiasaan, praktik, yang menghasilkan kebenaran dalam diri seorang individu atau gereja, akan terbukti di sidang terakhir! Sebagaimana 1 Korintus 3:13-15 berkata, *"Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api."* Oleh karena itu, berhati-hatilah!! (DS-01)

Minggu, 2 Mei 2010

Bangunan Rapuh

*“Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak ... sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.”
(1 Korintus 3:13)*

Saya pernah melihat bangunan yang terbuat dari kayu dan rumput kering, terbakar. Wah, cepat sekali habisnya! Tidak perlu waktu lama karena memang bahan-bahan tersebut sangat mudah terbakar.

Di Timur, sebuah bangunan kayu, sering disiapkan untuk tujuan sementara, seperti *cottage*, tempat di kebun-kebun anggur dan di tempat-tempat lain. Rumput kering, digunakan untuk atap bangunan. Rumput, kadang-kadang juga digunakan untuk membuat dinding. Sehingga, bangunan mudah terbakar dan akan terus-menerus terbakar jika terkena api.

Lukisan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan, *pertama*, kesalahan dan doktrin palsu, akan dinyatakan pada hari penghakiman dan kemudian akan lenyap. *Kedua*, praktik-praktik yang keliru tentang kesalehan, dapat tumbuh dari doktrin-doktrin palsu dan kesalahan.

Pembacaan dalam 1 Korintus 3:12-15, membuat kita mengerti bahwa doktrin-doktrin yang benar harus digunakan untuk membangun gereja. Karena doktrin-doktrin tersebut akan diuji pada hari penghakiman. Mereka mungkin dapat berhubungan dan membangun hubungan dengan Tuhan Yesus, dan mungkin orang Kristen sejati. Namun, ada banyak hal yang keliru untuk kesalehan yang belum terlihat palsu. Ada banyak bentuk-bentuk dan upacara, semangat, khidmat, tata cara eksternal, yang didapati dalam diri Anda ternyata palsu, dan itu akan terungkap pada hari penghakiman!

Apakah kita sudah membangun dalam doktrin yang benar? Apakah kesalehan kita palsu? Jangan biarkan diri Anda membangun bangunan yang rapuh dan akhirnya terbakar serta mengalami kerugian besar! Sebaliknya, bangunlah dirimu sebagaimana yang Tuhan kehendaki. Surat Yudas 1:20 berkata, *“Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus.”* Tuhan memberkati. (DS-01)

Senin, 3 Mei 2010

Ini Kuncinya, Tuhan!

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita..." (Kejadian 1:26a)

Anda pernah mengalami masa transisi yang krusial dalam pekerjaan atau pelayanan Anda? Jangan khawatir, semua orang pernah mengalami hal yang sama. Seperti yang dialami oleh Dr. Fr. B. Meyer, dalam pelayanannya. Suatu hari, dia duduk dengan sedih di ruang belajarnya. Dia berkata kepada dirinya, "*Pelayananku tidak berbuah dan aku kehilangan kekuatan rohani.*"

Tiba-tiba Kristus berdiri di sampingnya dan berkata, "*Biarkan Saya memiliki kunci-kunci kehidupanmu.*" Pengalaman tersebut begitu nyata sehingga dia meraih kantongnya dan mengambil serangkaian kunci!

"Apakah sudah seluruh kunci ada di sini?"

"Ya, Tuhan, semuanya, kecuali satu kunci ruangan kecil dalam hidupku."

"Jika engkau tidak dapat mempercayai Aku dalam seluruh ruangan hidupmu, Aku tidak dapat menerima 1 kunci."

Dr. Meyer begitu tenggelam dengan perasaan bahwa Kristus telah meninggalkan hidupnya karena dia tidak melibatkan Tuhan dalam 1 aspek kehidupannya dan berseru, "*Kembalilah Tuhan, ini kuncinya, ambillah kunci-kunci semua ruangan dalam hidupku!*"

Penyerahan total kepada Tuhan, merupakan kunci yang utama untuk menjaga agar hidup kita tetap mengalami pertumbuhan dan menghasilkan buah dan dinikmati oleh orang lain. Jika kita menyerahkan dan mempercayakan semua kunci ruangan dalam hidup kita kepada Tuhan berarti kita mengizinkan Tuhan menempati semua ruangan dalam hidup kita dan mengizinkan Dia membentuk karakter kita. Bukankah kita diciptakan segambar dan serupa dengan Allah?

Ijinkan Tuhan memegang semua kunci ruangan di dalam hidupmu. Kunci ruangan sekecil apapun itu, berikan kepada Tuhan. Percayalah, Anda akan mengalami terobosan dalam hidup Anda. (HB-01)

<p>Allah selalu memberi yang terbaik kepada mereka yang mau menyerahkan pilihan mereka kepadaNya ~ Jim Elliot</p>
--

Selasa, 4 Mei 2010

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya

*“... supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”
(Kejadian 1:26b)*

Kita pernah mendengar pepatah berkata: *“Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.”* Pepatah ini memiliki arti bahwa seseorang bisa seperti itu, entah baik atau buruk, pasti karena orang-tuanya atau nenek moyangnya. Misalnya seseorang yang memiliki bakat tertentu pasti karena orangtua atau kakek-neneknya juga memiliki bakat tersebut. Dan tidak hanya yang baik, sesuatu yang buruk pun pasti juga tidak lepas dari sifat orang tua atau keturunan di atasnya.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Kita tahu bahwa Allah adalah Allah yang maha kuasa. Dia Allah pencipta. Allah yang berkuasa atas langit dan bumi. Dia menciptakan kita serupa dan segambar Allah, dan ini berarti di dalam kita ada kuasa yang luar biasa. Ingat buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Jadi, di dalam kita ada benih ilahi. Allah memberi kita kuasa, yaitu kuasa atas ikan di laut, kuasa atas burung di udara, kuasa atas seluruh bumi dan kuasa atas binatang melata yang merayap di bumi.

Jadi pada intinya Allah ingin kita menaklukkan alam semesta ini dan segala ciptaannya. Allah sudah taruh kuasa yang besar di dalam kita, mengapa kadang kita merasa tidak berdaya dengan hidup ini? Jangankan menaklukkan segala ciptaan Allah, kadang kita menaklukkan masalah hidup, kedagingan kita saja tidak mampu. Hal ini terjadi karena kita tidak menyadari siapa diri kita. Didalam kita ada benih Ilahi. Allah sudah memberi mandat, otoritas dan kuasa kepada kita. Sadarilah hal itu. Mari kita mau menggunakan kuasa itu untuk menaklukkan segala ciptaan Allah bagi kemuliaan-Nya. Jangan menyerah dengan hidup ini. Terus berjuang. Halleluya!
(AT-01)

Rabu, 5 Mei 2010

HAKIKAT PRIA DAN WANITA

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kejadian 1:27)

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Menurut gambar dan rupa Allah berarti memiliki kemuliaan, karakter dan sifat seperti yang Allah miliki. Contoh, manusia memiliki kehendak bebas, akal budi, moral etika, dan lain-lain. Di samping itu, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki beberapa implikasi:

1. Tuhan tidak menghendaki seseorang menjadi banci. Jika ada orang yang memiliki kecenderungan banci, lesbian atau homoseksual, maka Allah menyediakan jalan keluar. Ini bukanlah bawaan lahir, namun akibat dosa. Ada banyak kesaksian orang homo, banci dan lesbi yang telah dibebaskan Tuhan. Kunci pemulihan: mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat untuk dosa-dosanya, keterbukaan dan kesiapan untuk dilayani. **TIDAK ADA YANG MUSTAHIL BAGI ALLAH!**
2. Tiap pria dan wanita harus mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kesehariannya: lemah lembut, perkasa, jujur, berintegritas, dan karakter agung lainnya.
3. Tiap pria atau wanita sangatlah terhormat. Tidak pantas anak Tuhan berpakaian tidak sopan, apalagi pergi ke tempat ibadah. Mengikuti mode boleh, namun tidak semua mode mempermuliakan Tuhan.
4. Seorang pria tidak boleh melecehkan wanita, menggoda, hanya memandang sebagai obyek seks, dan lain-lain. Ingat, kaum hawa juga gambar dan rupa Allah.
5. Pria dan wanita memiliki kekuatan dan kelebihan sendiri. Saling menghormati, mengakui kelebihan dan kekurangan, dan melengkapi sangatlah penting.

Pastikan kita menjiwai Kejadian 1:27, maka hidup ini akan menjadi lebih indah. (GS)

Kamis, 6 Mei 2010

KONSEP BERKAT

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu,...” (Kejadian 1: 28)

Konsep yang mendasar dari prinsip ekonomi dunia adalah, mengumpulkan sebanyak-banyaknya dan usahakanlah pengeluaran sesedikit mungkin. Berusahalah sekeras mungkin agar kita mendapatkan hasil yang banyak. Memang ada benarnya, sebab Firman Tuhan juga berkata siapa yang bekerja ia akan mendapatkan hasilnya. Namun mari kita lihat konsep dari Firman Tuhan yang agak berbeda dan bertentangan dengan prinsip dunia ini. Jika prinsip dunia mengajarkan kita mengumpulkan harta sebanyak mungkin untuk diri kita sendiri, maka Firman Allah mengajarkan kepada kita untuk menjadi berkat bagi orang lain. Taburlah sebanyak mungkin agar engkau juga menuai.

Setelah memberkati ciptaan-Nya (kita manusia), Allah memerintahkan agar kita “beranak cucu, bertambah banyak serta memenuhi bumi” kata-kata itu identik dengan **multiplikasi**. Bagaimanakah dengan hidup kita sekarang? Allah punya tujuan dengan hidup kita, baik pekerjaan, pelayanan, rumah tangga, study dan segala berkat dalam hidup kita, rohani maupun jasmani. Jika kita sungguh-sungguh hidup bergantung dan mau melakukan apa yang Allah perintahkan kepada kita. Ber-multiplikasi....?? Kita harus dapat membimbing orang lain untuk bertumbuh dan terus-menerus membawa siapapun dalam hidup yang penuh kebenaran firman-Nya. Karena ketika ada dalam komunitas atau persekutuan orang-orang benar, disitulah berkat-berkat atas kita terus dicurahkan. Amin!!

Milikilah konsep yang benar akan berkat Allah, maka kita akan melihat janji berkat-Nya digenapi. Kita dipulihkan untuk memulihkan, kita diberkati untuk menjadi berkat. Jangan salah menggunakan berkat Allah atas hidup kita, karena semuanya harus dipertanggung jawabkan kelak.. Jadilah berkat bagi semua orang. Tuhan Yesus memberkati!! (JB-01)

Jumat, 7 Mei 2010

Pemegang Mandat Allah

“Allah memberkati mereka, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kejadian 1:28)

Alkitab menjelaskan bahwa sejak awal penciptaan, manusia sudah ditentukan Allah untuk berkuasa atas segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Jadi seharusnya kuasa itu sudah diberikan kepada manusia, namun karena kehendak bebas maka manusia menjadi tamak akan kekuasaan dan lupa tujuan utama Si Pemberi kuasa dalam hidup manusia.

Renungkanlah bahwa seharusnya anda hidup seperti yang dikatakan Firman Tuhan hari ini bahwa Allah memberkati anda dan memberi mandat pada anda; beranakcuculah, penuhilah, taklukkanlah, dan berkuasalah. Anda ditentukan Allah menjadi orang yang diberi kuasa namun tetap berada di bawah otoritas Tuhan. Anda dapat melakukan segala sesuatu sesuai apa yang diberikan. Dalam praktek hidup berkeluarga, suami memberi kuasa pada istri untuk mengatur rumah tangga, namun istri ada di bawah kuasa suami sehingga tidak benar jika istri menjadi pembuat keputusan-keputusan penting dalam keluarga, dan mengatur suami dengan cara berlebihan. Istri hendaklah menjadi “*reminder*” dan bukan “*herder*” bagi suami supaya suami dapat berfungsi dengan maksimal dalam keluarga.

Seorang suami sudah seharusnya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang diberi kuasa oleh Tuhan dengan bertanggung jawab dalam memberi nafkah dan kasih sayang bagi istri dan anak-anaknya. Demikian pula istri, ketundukan pada suami membuat berkat Tuhan tercurah dan semakin nyata dalam keluarga.

Anda adalah pemegang mandat Allah, penuhilah keluarga Anda dengan kebenaran, taklukkanlah setiap kejahatan dengan kasih, berkuasalah atas segala keinginan dan ambisi pribadi Anda, berkat Tuhan pasti ada bagi Anda. Suami istri yang menggunakan kuasa dengan tepat akan menjadikan benih ilahi dalam keluarga yaitu anak-anak sebagai orang-orang yang perkasa dan mengerti tujuan Allah dalam hidup mereka. (YP-01)

Sabtu, 8 Mei 2010

Pemenang

”Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” (Kejadian 3:15)

Betapa berharganya hidup kita dihadapan Tuhan. Sebab Ia yang telah membentuk setiap kita sejak dari kandungan, Ia juga yang akan menuntun langkah kita walaupun melewati hari-hari yang sukar saat ini. Jangan kuatir dan gentar menghadapi persoalan dan tantangan hidup, karena diatas semuanya itu kita memiliki Tuhan yang jauh lebih besar dari setiap masalah kita. Allah yang setia akan selalu bersama kita, menopang dan memberi kekuatan bagi kita yang percaya dan berharap pada-Nya.

Mungkin ada orang-orang yang kita tahu bahkan termasuk orang yang sudah mengenal Tuhan Yesus, ketika ada dalam masalah bukannya tetap bertahan dan menantikan Tuhan bekerja, tetapi yang mereka lakukan adalah, mencari solusi di ”tempat lain” sehingga ada beberapa yang menjadi murtad atau meninggalkan iman mereka. Bukankah hal ini sangat disayangkan? Untuk itu kita harus selalu berhati-hati.

Dibalik semua yang terjadi bila itu adalah hal yang negatif, marilah kita renungkan apakah ini merupakan kejadian yang wajar. Sebab di dunia ini ada satu oknum yang tidak pernah tinggal diam yaitu Iblis, yang siang malam selalu mengincar orang percaya, sebagai umat pilihan Tuhan, untuk menjatuhkan kita. Tujuannya adalah mencuri, membunuh dan membinasakan. Waow menakutkan....!!! Tetapi jangan takut, janji-Nya kepada kita yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, diberi-Nya kuasa sehingga setiap saat kita akan mengalami kemenangan atas setiap godaan Iblis. Apapun bentuknya, kita akan hadapi dengan penuh keberanian, sebab Allah ada dipihak kita dan Iblis sudah dikalahkan. Amin. (LD-01)

Minggu, 09 Mei 2010

PILIHAN HIDUP

*“ Berfirmanlah Tuhan “ Rohku tidak akan selama – lamanya tinggal di dalam manusia.
Karena manusia itu adalah daging” (Kejadian 6 : 3)*

Sejak awal penciptaan manusia, Allah merencanakan segala sesuatunya dengan sempurna untuk hidup manusia. Manusia diciptakan segambar dengan Allah dan menerima misi yang luar biasa dari Allah (Kej 1:28). Awalnya, manusia memiliki hubungan yang erat dan harmonis, dan selalu bersekutu dengan Allah.

Tetapi hubungan itu rusak akibat kejatuhan manusia karena dosa. Manusia terperdaya oleh tipu daya iblis. Dan dosa itu sendiri semakin tumbuh dan berakar dalam diri manusia sehingga manusia cenderung mencari kepuasan jasmaninya. Ini yang membuat persekutuan manusia dengan Allah terputus. Ada jurang pemisah antara manusia dengan Allah dan manusia rohani seakan-akan “mati”. Rencana Allah yang mulia bagi manusia pun menjauh. Kegelapan itu menguasai hidup manusia dan kecenderungan hidup manusia semakin jahat.

Kita patut bersyukur punya Allah yang panjang sabar dan penuh kasih. Oleh sebab itu, Allah mengutus Anak-Nya sendiri untuk menebus manusia dari dosa dan memindahkannya dari kegelapan kepada terang-Nya. Jurang pemisah itu terhubung kembali karena **Salib Kristus**. Yesus pun mempresentasikan Kerajaan Allah pada manusia. Kerajaan Allah bukan hal-hal jasmani (Rom 14: 17) tetapi soal kehidupan kekal. Dan syarat mutlak untuk bisa masuk dalam Kerajaan Allah adalah **dilahirkan kembali** dari air (bicara baptisan) dan Roh (dipenuhi oleh Roh Kudus). Saat manusia menerima Yesus sebagai Juru Selamat dan membawa Roh Kudus masuk dalam dirinya, membuat **manusia rohani** dihidupkan kembali. Hubungan Allah dengan manusia terjalin kembali.

Dan hidup ini adalah pilihan. Manusia memiliki kehendak bebas dalam hidupnya untuk memilih. Apakah manusia memilih perkara-perkara jasmani yang bersifat sementara ataukah hidup baru dengan Yesus, yang pastilah bersifat kekal. Itu soal pilihan! (RM-01)

Senin, 10 Mei 2010

MEMELIHARA KEIMAMAN

*“Aku akan menguduskan Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu Harun dan anak-anaknya akan kukuduskan supaya mereka memegang jabatan imam bagiKu.”
(Keluaran 29:44)*

Dalam sejarah bangsa Israel, seorang imam memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pengantara atau mediator antara manusia dengan Allah. Dalam Kemah Tabernakel, sebagai tempat pertemuan bangsa Israel dengan Allah, keturunan Harun dipilih Allah untuk menjadi Imam dan bertugas untuk menyampaikan korban persembahan bangsa Israel kepada Allah. Seorang imam harus senantiasa mempersembahkan korban bakaran di hadapan Allah turun-temurun.

Menjadi seorang imam tentu bukanlah suatu perkara yang mudah, sebab ia harus menjaga dirinya supaya tidak tercemar oleh dosa dan tetap kudus dihadapan Allah. Sebagaimana dengan para imam yang senantiasa mempersembahkan korban bakaran yang tetap dan turun-temurun di hadapan Allah, demikian juga setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah imam, yang mempunyai tugas untuk memberitakan perbuatan yang besar dari Dia (I Petrus 2:9).

Untuk dapat menjadi imam, seseorang harus bersedia membuka diri dan memberikan hidupnya kepada Allah, serta senantiasa harus memelihara keimaman tersebut dengan menjaga hidup kudus di hadapan Allah supaya kita tidak tersandung dan jatuh, dengan demikian kita akan dapat menjadi mediator yang baik untuk membawa orang lain juga kepada Kristus untuk masuk dalam kerajaan-Nya.

Masih banyak orang yang membutuhkan Kristus dalam hidupnya, sudahkah kita berfungsi sebagai imam yang baik dan memperkenankan hati Allah? Mari terus berjuang untuk membawa jiwa-jiwa kepada Allah sebagai korban persembahan yang menyenangkan hatiNya. (FT-01)

Selasa, 11 Mei 2010

INGAT JABATANMU !

“Sebab orang Lewi tidak mendapat bagian di tengah-tengah kamu, karena jabatan sebagai imam TUHAN ialah milik pusaka mereka,...” (Yosua 8:17)

Selama kita masih di dunia ini, jabatan akan banyak mempengaruhi kehidupan kita. Dunia akan menilai kita berdasarkan jabatan kita. Kalau kita menjabat seorang Presiden, maka akan banyak orang mengenal kita, kita dihormati, kita dihargai, dan lain-lain (mungkin tidak juga bagi beberapa orang). Kalau kita menjabat seorang Direktur sebuah perusahaan, orang-orang juga akan mengenal dan menghormati kita. Memang semakin tinggi jabatan kita, semakin besar pula fasilitas yang akan kita dapatkan, tetapi itu sebanding juga dengan tugas dan tanggung jawab yang harus kita lakukan.

Alkitab juga menjelaskan adanya jabatan-jabatan khusus untuk orang-orang percaya. Seperti jabatan sebagai raja, rasul, penilik jemaat, dan lain-lain. Jabatan ini nantinya akan mempengaruhi tugas dan tanggung jawab kita sebagai orang percaya di dalam Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Lama, suku Lewi mendapatkan tugas khusus untuk memegang jabatan Imam di tengah-tengah umat Israel. Karena itu suku Lewi mempunyai tanggung jawab khusus untuk melayani Allah di dalam bait-Nya. Mempersembahkan korban, mempersiapkan dan mengatur ibadah, berdoa bagi jemaat, dan lain-lain.

Di dalam Perjanjian Baru, semua orang percaya memiliki jabatan sebagai Imam (1 Pet 2:9). Kita adalah generasi yang dipilih Allah, dan tugas kita adalah sebagai imam-imam Kerajaan. Itu artinya, kita harus bertanggungjawab dengan kepercayaan yang Tuhan telah berikan, dengan hidup benar dan menjadi pengantara antara manusia dan Allah. Tuhan memberkati. (YG-01)

KITA ADALAH IMAM KERAJAAN

Rabu, 12 Mei 2010

Jangan sia-siakan kesempatan

”Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, ...”
(1 Petrus 2:9)

Bukan suatu kebetulan bila saat ini kita boleh hidup sebagai orang-orang yang sudah menerima anugerah keselamatan. Tidak cukup sampai disini, kita juga dipilih menjadi imam bagi kerajaan-Nya artinya dikhususkan untuk melayani Dia. Sebagai imam tentu kita tidak boleh sembrono dalam bertindak sebab hidup kita dilihat dan mau tidak mau menjadi contoh untuk bisa diteladani oleh banyak orang. Tuhan mau bekerjasama dengan kita sebagai patner-Nya untuk membawa banyak jiwa datang kepada-Nya. Untuk itu jangan sampai hal ini menjadi satu beban ketika kita melayani Tuhan, tetapi sebaliknya kita harus melakukannya dengan sukacita.

Hari-hari ini, kita mendengar banyak hamba-hamba Tuhan yang mengalami kejatuhan, biarlah hal ini menjadi peringatan buat kita yang masih melayani Tuhan, supaya tetap melakukan apa yang benar dan memiliki motivasi yang murni dihadapan Tuhan. Dan hal yang lebih penting lagi yaitu hidup dalam kekudusan dan takut akan Tuhan, karena prinsip demikian yang membuat kita dapat bertahan sampai akhirnya.

Hargailah setiap kepercayaan yang Tuhan berikan dengan melakukan yang terbaik. Kalau kesempatan itu datang dalam hidup kita, itu berarti Tuhan mengasihi kita dan Ia mau memperlengkapi hidup kita untuk menjadi alat kemuliaan-Nya. Bukan hanya di tempat ini, tetapi dimanapun berada, hidup kita akan menjadi berkat bagi banyak orang. Karakter Kristus harus tercermin dalam hidup kita sebab kalau tidak, sebaliknya yang terjadi, hidup kita akan menjadi batu sandungan. Jangan berkata, *”Pendeta juga manusia jadi mklum kalau jatuh!”* Tuhan menghendaki kita tetap hidup benar apapun yang terjadi, sebab Dia penolong kita yang setia. Amin. (LD-01)

Kamis, 13 Mei 2010

MEMAKSIMALKAN JABATAN

“Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili; tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?” (1 Samuel 2:25)

Sebelum kedatangan Yesus di muka bumi ini, diperlukan adanya seorang imam yang berfungsi sebagai perantara antara Allah dengan manusia. Dengan keberadaan seorang imam, umat Tuhan dapat senantiasa melakukan pendamaian dengan Tuhan sewaktu mereka berbuat dosa, sehingga hukuman atau kutuk tidak menimpa orang tersebut.

Namun, setelah kelahiran Yesus, Allah yang menjelma menjadi manusia, membuat hubungan Allah dengan manusia dapat terjadi secara langsung. Hubungan yang baru ini dimulai tatkala Yesus mati di atas kayu salib yang mengakibatkan tirai di bait Allah terbelah menjadi dua (Matius 27:51). Tirai yang selama ini tertutup dan hanya Imam Besar saja yang diperbolehkan memasuki Ruangan Maha Suci, itu pun setahun hanya sekali. Dan setelah peristiwa itu, jalan kepada Allah terbuka lebar sehingga setiap orang yang percaya kepada pengorbanan Yesus akan mendapatkan ‘akses’ untuk berjumpa dengan Allah secara langsung.

Kenyataan ini, secara tidak langsung sudah meniadakan ‘calo’ atau perantara atau yang disebut dengan ‘orang suci’ yang pada zaman dahulu ‘sangat’ dibutuhkan sewaktu berdoa atau beribadah kepada Tuhan. Justru sebaliknya, sekarang ini, setiap kita memiliki jabatan sebagai seorang imam (1 Petrus 2:9-10), dimana kita harus mendamaikan manusia yang berdosa terhadap Tuhan.

Jadi, sangatlah disayangkan jika setiap kita tidak dapat berfungsi sebagai imam dengan baik. Yang seharusnya, hidup kita mencerminkan Tuhan, kita menjadi garam dan terang dunia. Namun karena kita tidak memaksimalkan jabatan tersebut maka keberadaan kita pun kurang memberkati orang-orang disekitar kita. Berfungsilah sebagaimana semestinya! Tuhan memberkati! (RS-01)

Jumat, 13 Mei 2010

Aku akan menjadi Allah mereka

“Suatu korban bakaran yang tetap di antara kamu turun-temurun, ... Sebab di sana Aku akan bertemu dengan kamu, untuk berfirman kepadamu.” (Keluaran 29:42)

Ketika terjadi kerusuhan di Ambon dan Poso, maka pemerintah membentuk tim mediator yang dipimpin oleh wakil presiden Yusuf Kalla untuk meredakan kerusuhan dan memulihkan kembali hubungan kemasyarakatan di daerah konflik tersebut.

Memang membutuhkan waktu yang cukup lama agar hubungan kemasyarakatan di daerah tersebut bisa pulih kembali. Namun usaha tersebut boleh dikatakan berhasil, karena memang tujuannya jelas dan tanpa disertai kepentingan-kepentingan tertentu. Memang tidak serta merta terjadi pemulihan, namun setidaknya hubungan kemasyarakatan di daerah tersebut berangsur-angsur pulih kembali. Setelah hubungan kemasyarakatan sudah mulai normal kembali, maka tim mediator ini pun berhenti melakukan tugasnya. Artinya bahwa tim mediator ini hanya bertugas saat terjadi konflik saja dan berakhir ketika konflik itu sudah reda dan kondisi kehidupan kemasyarakatan di sana sudah normal kembali.

Tulisan di atas hanya sebagai gambaran sekilas tentang tugas dan tanggungjawab seorang imam di hadapan Tuhan. Imam adalah mediator antara umat manusia dengan Tuhan. Salah satu kriteria seorang imam adalah harus hidup dalam kekudusan karena imam adalah perantara antara manusia dengan Allah. Firman Tuhan berkata, tanpa kekudusan seseorang tidak bisa bertemu Allah. Jika seorang imam membawa korban dihadapan Allah tetapi dia belum tahir (kudus) maka kematianlah yang akan terjadi. Allah itu kudus, maka seorang imam harus kudus juga. Karena kriteria inilah, maka tidak sembarang orang bisa menjadi imam antara Allah dengan manusia.

Tetapi saat ini, kita tidak perlu mediator jika kita ingin “bertemu” dengan Allah. Kita bisa bertemu dengan Allah setiap saat, dan kriteria seorang imam tidak pernah berubah, yaitu harus tetap hidup dalam kekudusan karena Allah itu kudus.(HB-01)

Sabtu, 15 Mei 2010

RINDUKAN TUHAN

*"Kamu yang dahulu bukan umat Allah tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan."
(1 Petrus 2:10)*

Yang sangat dibutuhkan seorang bayi adalah air susu murni. Maka sangat baik jika seorang ibu bisa menyusui, karena kandungan air susu ibu itu banyak mengandung zat dan nutrisi yang lengkap untuk pertumbuhan seorang bayi. Bagi mereka yang tidak menyusui, pasti orang tua mencari susu instant yang baik dengan kadar vitamin yang lengkap sama dengan ASI. Sebagian orang tua melakukan semua ini agar anak dapat bertumbuh dengan normal dan cerdas serta cukup segala nutrisi di dalam tubuh.

Sebagai orang percaya, kita masih tetap membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan rohani kita agar tetap bertumbuh menjadi semakin kuat. Firman Tuhan berkata bahwa kita harus seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya kita bertumbuh dan beroleh keselamatan.

Jika kita benar-benar mau bertumbuh dan selamat, datanglah pada Yesus. Manusia menolak Dia, tapi Allah sangat menghormati Dia. Bahkan banyak orang yang tersandung pada-Nya karena mereka tidak taat kepada Firman Allah. Yesus sendiri adalah Allah yang sudah memberikan hidup-Nya bagi kita.

Kerinduan Tuhan agar kita berubah dan semakin bertumbuh dalam Dia. Untuk itu buanglah segala kejahatan, tipu muslihat, dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah. Hormatilah dan taatlah kepada Firman Allah! Lakukan itu setiap saat! Maka Tuhan berjanji bahwa kita akan bertumbuh dalam suatu kedewasaan rohani yang kuat, membawa hidup kita berkenan dalam Kristus Yesus. (RA-01)

Minggu, 16 Mei 2010

INTEGRITAS IMAM

“... Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.(Efesus 6:1-4)

Firman Tuhan di dalam Ulangan 6:7 mengatakan, *“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* Dari ayat ini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tanggungjawab orang tua sebagai imam dalam keluarga (khususnya pria) kepada Tuhan untuk mendidik anak-anaknya agar mereka memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan.

Di dalam bukunya yang berjudul, *What My Parents Did Right*, musisi Don Wyrzten menceritakan bagaimana ayahnya, Jack Wyrzten pendiri Word of Life, mengajarnya secara keras tentang kejujuran. Saat itu, Don menghadiri KKR ayahnya di New York's Time Square. Dia dan temannya Jimmy memutuskan untuk naik kereta bawah tanah. Namun mereka tidak membeli tiket, Don memutuskan untuk merangkak di bawah pintu pagar putar. Singkat cerita, mereka naik kereta tanpa membayar tiket yang hanya sebesar 15 sen dolar.

Don membanggakan perbuatannya itu kepada ayahnya. Namun justru ayahnya menganggap hal itu tindakan yang sangat serius karena tindakan Don itu adalah suatu kecurangan (tidak jujur). Ayahnya memaksa Don untuk menulis surat ke New York City Port of Authority dan meminta maaf kepada mereka serta melampirkan uang untuk membayar tiket.

Ingatan itu terus melekat di benak Don, ayahnya merasa bahwa menjadi orang jujur itu adalah perkara kecil yang harus di perhatikan dengan sikap serius(Lukas 16:10). Dari kisah ini, kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa didikan itu sangat penting untuk melatih integritas kita. (HB-01)

Seorang yang tidak jujur dalam perkara-perkara kecil, sesungguhnya tidak jujur dalam segala sesuatu ~ Charles Finney.

Senin, 17 Mei 2010

TERJAJAH OLEH DOSA

*“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”
(Roma 3:23)*

Sadar atau tidak, kecenderungan hati manusia adalah melakukan hal-hal yang tidak baik atau bersifat dosa (Kejadian 6:5). Sekalipun kita sadar bahwa perbuatan tersebut adalah tidak benar, namun pada saat menghadapinya seakan-akan kita dibuai dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk mengelaknya. Sebaliknya untuk melakukan hal-hal yang baik, sekalipun kita tahu dan sadar, tetapi sepertinya tidak ada tenaga untuk merealisasikannya (Matius 26:41). Hal-hal tersebut menyimpulkan bahwa sifat dasar dan bawaan manusia adalah dosa.

Dosa masuk dalam kehidupan manusia turun-temurun semenjak kejatuhan Adam dalam dosa. Semenjak itu pula, benih yang diturunkan Adam semuanya membawa bibit dosa. Jadi, selama benih dosa itu ‘dibiarkan’ dalam hidup manusia, selama itu pula kehidupan manusia tersebut terjajah oleh dosa. Manusia sukar untuk membedakan mana yang baik atau buruk. Karena mata rohaninya sudah ‘dibutakan’ dan kepekaan hatinya sudah menumpul.

Namun akankah keberadaan seperti ini akan terus berlarut dalam kehidupan manusia? Jawabannya bisa ya atau tidak. Tergantung dari kemauan orang tersebut untuk mau berubah menjadi lebih baik atau tidak. Sebab sekalipun disebut dosa, namun kenyataannya perbuatan dosa tersebut ‘mengenakkan’ daging. Sebab jikalau memang dosa itu sesuatu yang tidak mengenakkan, tentulah manusia tidak akan memilihnya.

Dengan memiliki kemauan untuk berubah, membuat manusia mulai mencari-cari apa yang disebut dengan kebenaran. Sehingga sangatlah wajar jika bermunculan agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, karena memang semuanya itu adalah buah pikiran dari manusia dalam usahanya untuk merumuskan kebenaran. Padahal dari pihak Allah, sudah tersedia jalan, kebenaran dan kehidupan yang ditawarkan kepada semua manusia (Yohanes 14:6). Masihkah terus berusaha sendiri atautkah menerima anugerah Allah??? Tuhan memberkati. (RS-01)

Selasa, 18 Mei 2010

Tetap di dalam AnugerahNya

”Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannyaitu lalu pergi ke negri yang jauh...” (Lukas 15:13)

Penulis memperhatikan kehidupan seorang anak Tuhan. Orang ini tadinya hidup sungguh-sungguh kepada Tuhan. Ia rajin beribadah dan melayani Tuhan. Dalam perjalanan waktu, bapak ini jatuh dalam dosa perzinahan. Banyak orang menegur tentang kesalahannya. Namun apa yang terjadi? Bukannya bapak ini bertobat namun malah tambah terikat dengan dosanya. Ia tinggalkan keluarganya. Hidupnya tambah hari tambah kacau. Sehingga yang terjadi, bapak ini akhirnya dipecat dari pekerjaannya dan ia menjadi pengangguran. Hidupnya tambah tak menentu. Inilah salah satu contoh kehidupan yang jauh dari Tuhan. Anugerah tidak ada lagi pada bapak tersebut.

Hal di atas juga digambarkan dalam kejadian tentang “anak yang terhilang” (Lukas 15:11-32). Kita melihat kehidupan anak ini. Pada saat ia keluar dari rumah bapanya seolah-olah kelihatan bahwa ia sangat bahagia dengan uang yang banyak, harta yang banyak. Tetapi kita tahu bahwa harta akan lenyap. Dan kita lihat anak bungsu ini akhirnya kelaparan dan harus bekerja di tempat yang kotor, yaitu menjaga babi. Bahkan untuk mendapatkan makanan dari makanan babipun sangat susah. Ia harus bekerja dulu. Penulis pernah melihat seseorang yang melihara babi. Makanan yang disediakan untuk babi adalah makanan yang sudah bau yang kemudian diolah. Namun karena bahan dasarnya sudah bau, jadinya juga bau dan menjijikkan. Itulah yang akan dimakan oleh si anak bungsu.

Itulah kehidupan yang jauh dari anugerah Tuhan. Hidup dalam dosa membuat kehidupan seseorang semakin hina dan terpuruk. Karena itu, marilah kita senantiasa boleh menjaga hidup kita. Yaitu tetap di dalam anugerahnya. Anugerahnya akan senantiasa melimpah dalam kita. Haleluya. (AT-01)

Rabu, 19 Mei 2010

Berapa lama lagi?

Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kejadian 3:10)

Semua tindakan mengandung konsekuensi. Termasuk didalamnya dosa! Dosa bukan saja mengikat kita untuk terus melakukan dosa, namun juga secara perlahan menghancurkan karakter ilahi kita.

Suatu hari Rudy bertengkar dengan Roy kakaknya dan tanpa sengaja memecahkan Vas bunga kesayangan mamanya. Melihat situasi ini, Roy memanfaatkannya dengan memeras Rudy. Ia memaksa Rudy mengerjakan semua tugas rumah yang harus dikerjakannya.

"Jika kamu tidak mau, aku akan adukan ke Mama!". Demikianlah tiap kali Rudy menolak untuk mengerjakan tugas kakaknya. Meskipun dengan kondisi yang terpaksa dan merasa tersiksa, Rudy harus melakukannya karena ia takut akan diadukan dan siap-siap menerima amarah mamanya. Setiap hari batin Rudy merasa tersiksa karena merasa bersalah, namun ia tidak berdaya karena rasa takutnya.

Sampai suatu ketika, akhirnya Rudy tidak tahan lagi dan menghadap mamanya dan mengakui kesalahannya. Ia sudah siap dengan segala konsekuensinya. *"Mama tahu kok, Mama lihat waktu kamu memecahin Vas itu dan Mama sudah memaafkan Rudy. Tapi Mama heran, kamu kok mau diperas kakakmu dan menunggu waktu yang lama untuk mengakui kesalahanmu?"*

Inilah bagian unik dari rasa takut, kita ingin segera melepaskannya, namun seringkali karena intimidasi Iblis kita terikat untuk tetap hidup dalam rasa bersalah yang tidak ada putusnya. Ini adalah siklus yang diciptakan Iblis, suatu jerat yang efektif menghambat pertumbuhan iman seseorang. Jadi, kita akan menunggu berapa lama lagi dan membiarkan Iblis memeras kita? Mengakui jauh lebih baik daripada berusaha menutupi. (EJ-01)

Kamis, 20 Mei 2010

Mengampuni masa lalu

Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan! (Matius 25:25)

Rasa takut yang diakibatkan oleh hadirnya dosa akan menyebabkan perasaan bersalah yang mengikat. Gangguan susah tidur, susah makan, tidak konsentrasi bahkan gangguan kesehatan merupakan akibat yang 'biasa' terjadi.

Suatu kali penulis melakukan suatu kesalahan, dan tentu saja hal ini sudah saya bereskan. Namun pada saat membuat kesalahan, hati nurani langsung menuduh dan iblis pun tahu. Segera, segala macam pikiran negatif muncul dalam benak penulis. Mulai dari berusaha menutupi kesalahan, sampai akhirnya kabur dari tanggung jawab. Meskipun pada akhirnya mengakui kesalahan, namun hal yang paling berat untuk dilakukan adalah memaafkan diri sendiri. Bukankah tidak mengampuni adalah dosa? Mengakui kesalahan kita kepada orang lain adalah suatu keharusan agar kita lepas dari tuntutan dosa, namun mengampuni diri sendiri-pun 'wajib' hukumnya!

Seringkali kita mengalami luka batin yang mendalam sehingga tidak bisa maksimal dalam banyak hal adalah sebagai akibat tidak mengampuni diri sendiri. Hal ini akan menyebabkan kita takut untuk melangkah karena trauma akan melakukan kesalahan yang sama. Bukankah kalau kita takut kecoa, kita akan menghindari kecoa? Luka batin semacam ini sangat terselubung dan susah dikenali, namun kita akan segera tahu apabila kita mengalami suatu rasa takut yang tidak lazim ketika kita mencoba melakukan pekerjaan atau suatu beban tanggung jawab dimana kita juga pernah melakukan kesalahan. Jika kita tidak segera membereskannya, maka promosi, ataupun hidup maksimal yang seharusnya kita miliki, menjadi milik orang lain yang lebih berani untuk melangkah. Rasul Yohanes menyebutkan bahwa ketakutan timbul karena ketiadaan akan kasih. Jika kita mengasihi diri kita, maka kitapun wajib untuk mengampuni diri kita sendiri. Itulah titik balik hidup maksimal. (EJ-01)

Jumat, 21 Mei 2010

SADAR

“Lalu ia menyadari keadaannya.....” (Lukas 15:17)

Ada seorang pemuda yang lagi asik jalan-jalan di sebuah mall. Dia berjalan dengan sangat santainya, padahal saat itu orang lain sedang memperhatikannya. Ada juga yang menertawakannya karena ada sesuatu yang ganjil dengan pemuda tersebut. Tapi, hal itu dianggap biasa, malah dia bangga karena pikirnya menjadi pusat perhatian. Dia terus asik jalan-jalan.

Sampai akhirnya, dia bertemu dengan temannya. Temannya pun juga menertawakan pemuda ini. Akhirnya, pemuda ini celingukan mengamati dirinya mencari tahu apa penyebab temannya dan orang lain dari tadi menertawakannya. Ternyata, “sumber masalahnya” karena pemuda ini lupa menutup relsuting celananya.

Lewat ilustrasi di atas, kita harus tahu (lebih tepatnya sadar) siapa diri kita ini, terutama sadar diri kita di hadapan-Nya. Kita hanya sebuah ciptaan-Nya yang dibayar dengan nyawa Anak Allah, yaitu Yesus yang menebus kita. Kita harus sadar bahwa diri kita ini sebenarnya lemah, mudah rapuh terhadap dosa.

Karena kita rapuh dan lemah terhadap dosa, maka kita perlu makin diperbarui tiap hari, perlu di “refresh” agar kita tetap berkenan di hadapan-Nya. Kunci kita bisa diubah adalah sadar bahwa kita salah. Kalau kita tidak sadar dengan diri kita, kita seperti ilustrasi di atas yang tidak tahu apa-apa padahal salah. Kalau kita sadar akan kesalahan kita, kita akan rela untuk mengakui dihadapan-Nya.

Bagaimana cara kita bisa sadar dengan kesalahan kita? Cek hidup kita lewat firman karena firman Tuhan bermanfaat untuk menyatakan kesalahan kita (2 Tim 3:16). Biarkan tiap firman-Nya membuka hati kita untuk mebuat kita sadar akan kesalahan kita. Tuhan memberkati. (FA-01)

Sabtu, 22 Mei 2010

AKU MELIHAT

"Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat." (Yohanes 9:25)

Dapat kita bayangkan, bagaimana kehidupan yang dialami oleh orang yang mengalami kebutaan sejak lahirnya. Keadaan gelap gulita akan terus dirasakannya, sekalipun ia berada ditengah-tengah cahaya lampu yang terang benderang. Orang tersebut tidak dapat melihat indahnya dunia dan aneka warna yang menghiasinya. Dia hanya dapat merasakan dunia lewat sentuhan tangan dan suara-suara yang diterima oleh telinganya. Sungguh memilukan, dunia dan ruang geraknya sangat terbatas.

Keadaan seperti itulah yang dikisahkan dalam Injil Yohanes 9:1-41. Sehingga mengemis merupakan pekerjaan sehari-hari yang dapat ia lakukan, tidak ada pilihan yang lain. Mengemis adalah suatu tindakan yang pasif, karena hanya menunggu orang lain memberikan belas kasihannya, selebihnya tidak. Banyak waktu yang dihabiskan untuk menunggu reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Aktivitas itulah yang terus dilakukannya sampai suatu hari ia disembuhkan oleh Tuhan Yesus (ayat 7).

Yesus datang membawa perubahan. Jika kita merindukan perubahan dalam hidup ini, datanglah kepada Yesus maka hidup kita pun akan diubah oleh Tuhan. Pengemis buta tadi tidak lagi hidup sebagai 'parasit' setelah berjumpa dengan Yesus. Ia berubah total dan berfungsi sebagaimana yang Allah kehendaki dalam kehidupannya. Ia menjadi saksi bahkan 'pengajar' bagi orang-orang Farisi yang menentang Yesus, sekalipun orang Farisi itu tetap menolak pemberitaannya (ayat 30-34).

Bagaimana dengan kita? Sudahkah hidup kita berubah dan menjadi berkat bagi orang lain? Jika belum, mintalah kepada Tuhan Yesus untuk 'memelekkkan' mata rohani kita sehingga kita dapat mengerti panggilan dan rencana Allah bagi kehidupan kita. Hidup kita menjadi berkat dan nama Tuhan dipermuliakan. Amin! (RS-01)

Minggu, 23 Mei 2010

MERESPONI PANGGILAN ALLAH

“Jika sekiranya aku mendapat kasih karunia di mataMu, maka berikanlah kepadaku tanda, bahwa engkau sendirilah yang berfirman kepadaku.” (Hakim-hakim 6:17)

Kadang kala kita mendengar ada orang berkata, “*Saya tidak pernah mendengar Allah berbicara kepada saya.*” atau “*Allah tidak pernah memanggil saya untuk melayaniNya,*” orang seperti itu adalah orang yang memungkiri panggilan Allah dalam hidupnya. Benarkah Allah tidak pernah berbicara kepada orang itu? Jika kita mau jujur dan sadar, sesungguhnya Allah telah berulang kali dan dengan berbagai cara berbicara kepada kita (Ibr. 1:1), hanya kita yang tidak mendengar dan memberi respons kepadaNya.

Ada banyak cara yang Allah pakai untuk berbicara kepada manusia, misalnya: melalui keadaan atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita, melalui orang lain, melalui firmanNya, atau melalui perjumpaan dengan Yesus secara langsung, dan lain sebagainya.

Gideon adalah orang yang meresponi panggilan Allah dalam hidupnya untuk menyelamatkan umat Allah. Walaupun pada awalnya ia merasa tidak mampu karena fakta menunjukkan demikian (Hakim. 6:15), tetapi tatkala Ia mau memberikan hidupnya kepada Allah, maka Allahlah yang memberikan kemampuan dan menyertai Gideon untuk melaksanakan rencana Allah yang besar itu.

Ketika seseorang sadar dan merespons panggilan Allah dalam kehidupannya, serta memberikan seluruh hidupnya kepada Allah untuk melaksanakan kehendak Allah, walaupun harus dengan pengorbanan, maka ia akan mengalami perubahan yang positif dalam hidupnya. Allah akan bekerja dalam hidup orang itu dan memampukannya untuk melaksanakan kehendak Allah atas hidupnya. Dengan demikian hidup orang itu tidak akan sia-sia, sebaliknya akan berguna sebab berada di dalam tangan Allah yang kuat.

Allah senantiasa mau berbicara kepada kita, apakah kita mau memberi telinga dan hati kita untuk mendengar panggilannya? Dan memberi respon untuk melakukan apa yang Allah ingin kita lakukan selama kita masih hidup di dunia ini? (FT-01)

Senin, 24 Mei 2010

SERAHKAN KEMBALI

*”...dan TUHAN telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya.
Maka akupun menyerahkannya kepada TUHAN; ...” (1 Samuel 1: 27 – 28)*

Dalam sebuah kisah, Alkitab menceritakan pergumulan seorang wanita bernama Hana. Dia istri seorang Efraim bernama Elkana, yang mempunyai dua orang istri. Yang satu bernama Hana dan yang lainnya bernama Penina. Sebuah kondisi yang tidak mudah bagi Hana saat itu adalah dia tidak mempunyai seorang anak, sedangkan Penina mempunyai anak. Bisa kita bayangkan bersama, dalam sebuah keluarga ada dua istri, yang satu bisa melahirkan dan satu tidak. Tentu sebuah penderitaan tersendiri bagi Hana.

Dan di dalam kesesakan dan kesedihan hatinya, dia berdoa kepada Tuhan meminta seorang anak laki laki. Tidak hanya itu, dia juga bernazar untuk memberikan anak itu kepada Tuhan, bila Tuhan mengabulkan permintaannya. Akhirnya Tuhan mengabulkan permintaan Hana, dan Hana memberikan anak itu kepada Tuhan. Semua kita tahu, anak itu adalah Samuel, seorang yang dipakai Allah dengan luar biasa.

Dari sepenggal kisah Hana, kita bisa menarik satu pelajaran. Yang Hana lakukan adalah dia “meminta untuk diserahkan”. Kita bisa belajar hal yang sama. Mungkin situasi dan permintaan kita berbeda dari Hana. Tapi sebenarnya apapun yang kita minta kepada Tuhan, entah itu berkat, kepandaian, hikmat, keberhasilan, dan lain-lain, ingatlah bahwa sudah seharusnya kita kembalikan lagi kepada Tuhan yang adalah pemilik dari segala sesuatunya. Dengan begitu hidup kita akan menjadi berkat untuk banyak orang. Tuhan memberkati. (YG-01)

Selasa, 25 Mei 2010

TANAH LIAT YANG BERGUNA

“... supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Roma 12:1)

Tentunya masih hangat bukan, Seminar Akhir Zaman Bapak Subekti tentang kedatangan Antikristus dalam kaitannya dengan 2012? Memang kedatangan Tuhan sudah sangat dekat. Lantas kita harus bagaimana?

Banyak orang Kristen saat ini masih tidur pulas di atas kasur “berbagai seluk-beluk kehidupan” nya. Kasur ini demikian empuk seakan-akan memeluk erat orang yang berbaring di atasnya hingga enggan bangun, atau malah ksulitan bangun. Demikianlah kehidupan dengan berbagai macam aspeknya yang kompleks amat menyita perhatian, sehingga kita malah jadi lupa untuk apa kita hidup.

Hidup yang berarti adalah hidup yang dipersembahkan untuk menoreh karya tertentu, tidak hanya sekedar numpang lewat. Misalnya hidup diabdikan untuk menyelamatkan hutan, mendidik anak-anak, menjadi dokter, dan lain-lain.

Lebih berarti lagi jika hidup ini diabdikan sebagai sesembahan bagi Tuhan. Saya percaya hidup yang dipersembahkan buat Tuhan akan menjadi berarti, karena Tuhan adalah seorang seniman ulung yang sanggup mengubah apapun menjadi berarti.

Dia cuma butuh tanah liat yang rela dibentuk, dan tanah liat itu adalah Anda. Mari serahkan hidup Anda untuk Dia pakai. Jangan sibuk terus degan urusan pribadi. Ini tidak akan ada habisnya. Mulailah pergunakan hidup Anda untuk melayani sesama, perkaya mereka dengan keberadaan Anda: uang, bakat, talenta, humor, kesaksian, cerita yang membangun, perhatian, senyum, pujian, semangat, dan lain-lain. Nanti Tuhan yang akan menambah kemampuan Anda. (GS-01)

Rabu, 26 Mei 2010

MEMBERI SESUAI UKURAN IMAN

“... tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.”

(Roma 12:3)

Memberi kepada Tuhan atas apa yang telah kita terima dariNya harus sesuai dengan ukuran iman. Untuk belajar memberi sesuai ukuran iman kita, maka pertama yang perlu kita lakukan adalah *me-manage* pikiran kita. Mengapa? Pikiran kita merupakan kunci penguasaan diri kita. Jika pikiran kita dipenuhi dengan keinginan dan nafsu duniawi maka kita pasti tidak akan dapat menguasai diri. Dan jika kita tidak dapat menguasai diri maka iman kita pasti tidak dapat bertumbuh. Karena ukuran iman pun dipengaruhi dengan pikiran kita. Kita tidak dapat memiliki iman yang besar jika pikiran kita dipenuhi dengan kekhawatiran, keinginan duniawi dan hal-hal duniawi lainnya.

Jika iman kita tidak dapat bertumbuh, maka kita pun tidak dapat memberi dengan lebih baik lagi. Kita tidak dapat memberi jika kita sedang khawatir akan keadaan ekonomi kita. Kita tidak dapat memberikan persembahan dari harta kita jika yang kita berikan itu karena hasil korupsi. Persembahan kita itu tidak ada bedanya dengan memberi korban persembahan dari binatang yang cacat atau haram. Bukannya berkat yang kita terima, justru kutuk yang akan kita terima.

Oleh karena itu, kita perlu belajar *me-manage* pikiran kita dengan tidak memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kita pikirkan. Tetapi berpikir begitu rupa sehingga kita dapat menguasai diri menurut ukuran iman. Ketika iman kita bertumbuh, maka kita dapat memberikannya dengan sukacita. Karena kita percaya bahwa Tuhan pasti membalasnya, bahkan lebih dari apa yang kita pikirkan. Amin! (TG-01)

Kamis, 27 Mei 2010

Akan di tambahkan...

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33)

Ayat ini sering sekali digunakan oleh orang Kristen ketika ada orang yang bertanya kenapa rohaniku tidak mengalami pertumbuhan, atau kenapa sampai sekarang saya belum mendapatkan pekerjaan, atau mengapa sampai saat ini saya belum diberkati Tuhan? Kita sering terjebak dalam koridor-koridor ayat yang mungkin maksud kita untuk membangun atau memotivasi orang lain. Tetapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan Kerajaan Allah itu?

Dalam kitab Roma di jelaskan, bahwa kerajaan Allah itu bukan soal makanan atau minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17). Artinya bahwa, jika kita mau agar kerajaan Allah hadir dalam kehidupan kita, maka kita perlu mengadakan waktu yang terbaik untuk menjalin hubungan dengan pemilik Kerajaan, yaitu Allah. Bagaimana kita bisa hidup benar jika kita tidak tahu apa itu kebenaran dan bagaimana caranya agar kita bisa menghidupi kebenaran itu sendiri?

Firman Tuhan berkata, *“Akulah jalan kebenaran dan hidup...”*(Yoh. 14:6). Artinya kita harus mencari atau bertemu dengan Tuhan untuk bisa hidup benar. Jika hidup kita sudah benar, maka ada damai sejahtera yang luar biasa dalam hidup kita sehingga kita bisa bersukacita senantiasa.

Jangan pernah putus asa sekalipun kita menghadapi masalah dalam hidup ini, jika kerajaan Allah ada dalam hidup kita, percayalah bahwa kebenaran, damai sejahtera dan sukacita akan menjadi milik kita, bahkan **akan di tambahkan**. Maka yang perlu kita lakukan adalah menjalin hubungan terus-menerus dengan Allah kita yang adalah pemilik Kerajaan. Yang menjadi pertanyaan bagi kita sekarang adalah, sudahkah kita menyediakan waktu yang terbaik untuk bisa berhubungan dengan Allah kita? (HB-01)

Jumat, 28 Mei 2010

MELAYANI DENGAN KARUNIA ROH

“Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama,” (Roma 12:4)

Setiap orang pada dasarnya mempunyai keunikan masing-masing. Tidak ada satupun yang sama dalam fisik dan kepribadiannya. Benar-benar unik. Demikian pula dalam kehidupan bergereja. Alkitab mengatakan bahwa setiap anggota gereja memiliki keistimewaan dan kekhususan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan membuat gambaran tentang tubuh manusia yang lengkap dan utuh, setiap anggota gereja diibaratkan oleh Rasul Paulus sebagai anggota-anggota pada tubuh itu dengan fungsi-fungsi yang saling menunjang satu dengan lainnya. Disini Rasul Paulus memberikan penjelasan yang sederhana bahwa di dalam fungsi-fungsi yang berlainan itu sesungguhnya disebabkan karena karunia-karunia yang berbeda untuk masing-masing anggota tubuh itu.

Roh Kudus memberikan karunia-Nya kepada gereja Tuhan untuk melengkapi tubuh-Nya supaya menjadi sempurna (dapat berfungsi dengan semestinya). Pernahkah kita melihat seseorang yang menderita sakit stroke? Kalau kita lihat mereka yang menderita sakit stroke, secara fisik tidak ada yang kurang pada anggota-anggota tubuhnya, hanya saja yang di dalamnya tidak ada fungsi yang berjalan sebagaimana mestinya. Dengan karunia yang Roh Kudus berikan, maka yang diharapkan adalah gereja Tuhan bukan saja terlihat memiliki anggota tubuh yang lengkap, tetapi juga memiliki fungsi yang sempurna sehingga dapat bergerak, bertindak dan berbuat seperti yang diinginkan kepala.

Oleh sebab itu, betapa penting dan perlunya untuk setiap anggota-anggota tubuh-Nya memiliki setiap karunia yang ada. Kita semua perlu memintanya. Kita semua perlu mendapatkannya. Bukan untuk kegagahan kita, tetapi untuk kepentingan tubuh-Nya supaya dapat terus menjadi berkat. Jadi, melayani dengan karunia Roh bukanlah sebuah pilihan tetapi sebuah konsep dasar yang tidak bisa diabaikan oleh setiap anggota tubuh Kristus. (FW-01)

Sabtu, 29 Mei 2010

MULIAKANLAH TUHAN!

*“ Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu
..... “ (Amsal 3 : 9)*

Di zaman modern ini, hidup manusia berubah, mencari hal-hal jasmani menjadi tujuan utama yang dicari manusia dalam hidupnya. Seakan-akan mereka menyerahkan dirinya menjadi hamba uang bukan hamba Tuhan. Mereka mengukur segala kehidupannya dengan materi. Begitu mudah mengganti kasih sayang dan perhatian untuk anak-anaknya, orang tua atau orang lain dengan uang. Meluangkan waktunya adalah hal yang langka dan sulit dipenuhi oleh sebagian orang. *“Waktu buat keluarga saja sulit, apalagi waktu untuk bersekutu dengan Tuhan”*

Sebenarnya Tuhan sudah memiliki agenda yang begitu sempurna dalam hidup kita, asalkan hati dan pikiran kita bisa diperbaharui dan dibukakan oleh Firman Tuhan yang hidup. Karena tidaklah mudah bagi manusia untuk mengerti agendanya Tuhan tanpa penyerahan total hidupnya. Tuhan merindukan anak-anakNya selalu berfokus padaNya, bukan oleh karena “berkat”, melainkan karena kerinduan kita untuk selalu bersekutu denganNya. Bagi Tuhan besarnya uang yang dipersembahkan tidaklah jadi soal, yang Tuhan mau ajarkan buat kita, *“Apakah kita mau **taat** melakukan apa yang Tuhan sudah firmankan?”* Nilai **ketaatan** bagi Dia sangat diperhitungkan sebagai tolak ukur apakah kita ini bisa dipercaya. Sehingga pada saatnya nanti bisa dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola hartaNya Tuhan dan hanya untuk kemuliaanNya.

Persembahan itu sebagai salah satu sarana untuk mendidik kita untuk tidak berfokus pada segala harta milik kita. Karena persembahan yang sesungguhnya adalah diri kita (Roma 12:1). Maka dari itu, marilah kita bertumbuh di dalam Tuhan dan bawa hidup kita pada pengenalan kita padaNya. Mulai bangun hidup kita di atas dasar yang kuat dan kokoh di dalam Tuhan. Dasari segala sesuatunya dengan FirmanNya. Muliakanlah Tuhanmu dari segala yang Tuhan percayakan. Ingat! Kita hanya pengelola, bukan pemilik. (RM-01)

Minggu, 30 Mei 2010

Doa yang Dijawab Tuhan

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1 Tesalonika 5:18)

Matius 7:1 berkata, “*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.*” Mungkin ayat tersebut selalu Anda pegang, terutama saat Anda dalam tekanan dan beban hidup yang berat. Dengan penuh keyakinan Anda akan berdoa kepada Tuhan dengan mengingatkan Tuhan akan janjiNya. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika Tuhan telah mengabulkan permohonan doa, seringkali seseorang lupa diri dan lupa bersyukur lewat tindakan nyata.

Ingatkah Anda tentang seorang wanita bernama Hana? Dalam pergumulannya, ia meminta seorang anak kepada Tuhan dan ia mendapatkannya. Sesuatu yang berbeda dalam diri Hana adalah bahwa ia berani mempersembahkan kembali anaknya Samuel kepada Tuhan dengan sukacita. Hana tidak membuat jawaban Tuhan atas doanya sebagai miliknya sendiri tetapi ia tahu bahwa semua adalah pemberian Tuhan. Ketika Tuhan memberi ‘sesuatu’, itu berarti harus digunakan untuk kemuliaanNya.

Mungkin Anda adalah orang yang sudah menerima jawaban doa dari Tuhan; mendapat keturunan setelah bertahun-tahun Anda dinyatakan mandul, mendapat pekerjaan dan posisi yang selama ini Anda rindukan, berhasil menyekolahkan anak sampai jenjang sarjana sekalipun Anda bukan orang yang kaya, sembuh dari sakit yang secara medis tidak ada harapan, memenangkan tender, dapat membangun rumah, dan masih banyak hal lain dalam hidup ini yang sebenarnya merupakan pemberian Tuhan karena Anda menggumulkannya dalam doa.

Mari mulai mengingat kembali semua yang telah Anda terima dari Tuhan dan temukanlah tujuan Tuhan di dalamnya sehingga Anda dapat selalu memberi waktu, tenaga, uang, kemampuan Anda kepada Tuhan dengan penuh rasa syukur dan bukan dengan berat hati. (YP-01)

Senin, 31 Mei 2010

SETIA BERIBADAH

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; ...” (Yohanes 4:23)

Saat penulis berkesempatan ke luar negeri, sungguh membuka pikiran karena melihat secara langsung kemajuan, keindahan dan kemewahan dunia. Dan kemajuan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat disana; semua serba maju, semua serba instan, semua serba cepat. Sampai disini, semua itu bukanlah hal yang buruk, tetapi ternyata ada efek sampingnya yaitu: manusia bertambah eksklusif, individualistis dan egois. Bagaimana tidak? Karena semua kemewahan dan kemajuan tersebut menuntut setiap orang untuk bekerja dan menghasilkan lebih baik, lebih cepat dan lebih banyak dalam waktu yang tetap sama yaitu 24 jam sehari. Pasti ada hal yang di kurangi atau di korbakan bukan??

Dan hal apakah yang dikorbakan itu? Jawabnya tidak lain dan tidak bukan adalah hal rohani. Selalunya hal ini yang menjadi korban, jam doa berkurang, jam baca firman makin sedikit, pelayanan mundur demi untuk mengejar “kemajuan” tersebut. Topik ini sebenarnya bukanlah hal baru, Firman Tuhan telah menyatakannya; saat kita kejar perkara-perkara duniawi maka hal-hal rohani akan terbengkalai, karena hal duniawi (daging) berlawanan dengan hal rohani (Roh) –Galatia 5:17.

Hal ini tidak boleh terjadi. *Life is a journey not a destination*. Bukankah hidup kita di dunia adalah perjalanan dan tujuannya adalah surga. Bila kita berfokus pada hidup di dunia ini saja maka kita adalah orang yang paling malang (1 Kor 15:19), istilah semarangannya: “*dunia rak entuk, surgo rak entuk*”. Oleh karena itu mari kita setia beribadah, bahkan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang makin mendekat (Ibr 10:25). Dan ibadah kita yang benar akan membawa kemenangan demi kemenangan mengatasi tantangan dan cobaan dunia ini sampai kita tiba ke sasaran, yaitu surga yg kekal. (GP-01)